

IMPLEMENTASI PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA LISAN BAHASA MELAYU DIALEK KETAPANG

*IMPLEMENTATION OF THE PRINCIPLE OF COOPERATION
IN ORAL DISCOURSE
MALAY LANGUAGE DIALECT KETAPANG*

Wahyu Damayanti

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi implementasi prinsip kerja sama dalam ujaran bahasa Melayu dialek Ketapang yang terinci dalam empat hal yaitu pelaksanaan (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatis seperti yang disampaikan Grice, khususnya dalam hal prinsip kerja sama dengan empat jenis maksim, yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara. Maksudnya, pembahasan difokuskan pada realisasi empat maksim dalam ujaran-ujaran bahasa Melayu dialek Ketapang. Adapun metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif yang dibantu dengan metode padan pragmatis. Hasil kajian dengan teori dan metode tersebut terwujud dalam ujaran-ujaran bahasa Melayu dialek Ketapang yang menunjukkan implementasi prinsip kerja sama. Ujaran-ujaran yang dibentuk dengan prinsip kerja sama tersebut menunjukkan kecirikhasan tertentu.

Kata kunci: *ujaran, prinsip kerja sama, ketapang*

Abstract

The purpose of this study to obtain a description of the implementation of the principles of cooperation in the Malay dialect speech Ketapang detailed in the four issues of the implementation of (a) the maxim of quantity, (b) the maxim of quality, (c) the maxim of relevance, and (d) the maxim of ways. The study used a pragmatic approach as presented Grice, particularly in terms of the principles of cooperation with four kinds of maxims, namely (a) the maxim of quantity, (b) the maxim of quality, (c) the maxim of relevance, and (d) the maxim of ways. That is, the discussion focused on the realization of the four maxims in the utterances of Ketapang Malay dialect. The method used is descriptive qualitative method aided with a unified method pragmatic. The results of the study with the theories and methods are manifest in the utterances Ketapang Malay dialect which shows the implementation of the principle of cooperation. Utterances formed with the principles of cooperation shows certain characteristics.

Keywords: *speech, principles of cooperation, ketapang*

1 Pendahuluan

Kalimantan Barat terdapat berbagai suku bangsa dan bahasa. Meski memiliki berbagai suku bangsa dan bahasa, masyarakat Kalimantan Barat tidak mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi, dikarenakan mereka biasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia jika berlainan etnis.

Penduduk asli Kalimantan Barat yaitu etnis Melayu dan Dayak. Bahasa untuk etnis Melayu sendiri memiliki berbagai dialek dari setiap daerahnya masing-masing, seperti daerah Pontianak sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak, daerah Sambas menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas, untuk daerah Putussibau menggunakan bahasa Melayu dialek Putussibau. Meski bahasa Melayu mudah dipahami namun dari masing-masing daerah memiliki kecirikhasan tersendiri. Beberapa daerah satu dengan yang lain mungkin ada beberapa yang bisa dipahami, namun ada juga yang sulit untuk dipahami.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Collins¹ yang menyebutkan tidak kurang dari lima dialek Melayu yang resmi dipakai di Kalimantan Barat (dalam Yusriadi, 2008). Di barat laut, Melayu Sambas digunakan sepanjang lembah Sungai Sambas. Di sebelah timur Sambas, sepanjang Sungai Landak, beberapa kampung penutur bahasa Melayu. Di kampung-kampung itu bahasa Melayu Landak digunakan. Di Kota Pontianak dan sekitarnya digunakan dialek Melayu Pontianak, dialek yang sangat dipengaruhi dialek Melayu Riau. Sejauh 80 kilometer ke hulu Sungai Kapuas dari Pontianak, yakni di Sanggau, Sekadau, Sintang, digunakan dialek Melayu Ulu Kapuas. Di selatan Kapuas, sepanjang Sungai Pawan digunakan dialek Melayu Ketapang.

Sehubungan dengan hal tersebut, ketua Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat Chairil Effendy saat diskusi bulanan MABM Kalimantan Barat di rumah Melayu Pontianak, Selasa <http://pontianak.tribunnews.com/2013/04/23/bahasa-melayu-kalbar-jadi-tren-masyarakat>, 23/4/2013). Beliau mengatakan bahasa Melayu di Kalimantan Barat mengalami perkembangan. Bahkan bahasa Melayu menjadi tren untuk digunakan hampir di semua daerah. Termasuk masyarakat pedatang juga menjadi satu di antara perantara tersebarnya bahasa Melayu di Kalimantan Barat.

Satu diantara bahasa Melayu yang terdapat di Kalimantan Barat yaitu Melayu Ketapang. Kecirikhasan yang dimiliki oleh bahasa Melayu Ketapang dari yang dialek Melayu yang lain yaitu intonasi, dialek, dan beberapa kosa kata daerah yang tidak dapat ditemui di daerah lain.

Bahasa Melayu dialek Ketapang biasa digunakan dalam ujaran masyarakat Ketapang. Ujaran tersebut dilakukan saat berkomunikasi

¹**James T. Collins** (Profesor Emeritus; dilahirkan di [Chicago](#) pada tahun 1946) merupakan ahli [linguistik](#) terkemuka dalam bidang linguistik komparatif, leksikografi dan sosiolinguistik. Bidang pengkhususan Collins meliputi bahasa-bahasa Melayo-Polinesia dan memberi sumbangan yang amat besar kepada bidang pengajian [Austronesia](#). James T. Collins memperoleh B.A. di St. Mary of the Lake University, Illinois pada tahun 1968, M.A dalam bidang linguistik di [Universiti of Chicago](#) pada tahun 1975 dan Ijazah Doktor Falsafah (Ph.D) (linguistik) di University of Chicago pada tahun 1980. Dilantik sebagai Profesor dalam bidang Linguistik Malayo-Polynesia pada tahun 1995. Kini beliau merupakan Profesor di [Foreign Languages & Literatures](#), College of Liberal Arts and Sciences, [Northern Illinois University](#), Amerika Syarikat. Pernah berkhidmat sebagai peneliti senior di Cornell University (1984), sebagai Profesor [bahasa Indonesia](#) pada University of Texas di El Paso, Leiden University, Goethe University (Frankfurt), International Institute of Asian Studies (Belanda), Profesor dan Felo Penyelidik Utama di [Universiti Kebangsaan Malaysia](#).^[1]

(sumber: https://ms.wikipedia.org/wiki/James_T._Collins)

dengan mitra tutur. Melalui komunikasi terbentuklah hubungan dengan mitra tutur, dijalin kerja sama, dibangun keributan atau pertengkaran, dipertahankan hubungan atau terbukanya hubungan yang lebih dalam agar sebuah komunikasi terjalin dengan dua arah yang sangat baik.

Komunikasi dalam bentuk percakapan pada dasarnya merupakan bentuk interaksi lisan secara langsung antara dua partisipan atau lebih untuk mencapai tujuan. Richard (dalam Karim, 2011:169) berpendapat bahwa percakapan bukan sekadar pertukaran informasi secara bersemuka. Bila orang mengambil bagian dalam percakapan, mereka akan masuk ke dalam proses percakapan; memahami asumsi dan harapan-harapan atas percakapan; mengikuti bagaimana percakapan tersebut berkembang; memberikan jenis kontribusi yang diharapkan. Mereka akan terus berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasi tuturan yang dihasilkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Grice (1975:15) menyatakan bahwa sebuah percakapan atau komunikasi merupakan aktivitas kooperatif, yaitu tergantung pada penutur dan mitra tutur yang bersama-sama memahami sejumlah asumsi tentang apa yang sedang terjadi, Misalnya terjadi percakapan berikut.

A : *Wah, bensinku habes, padahal aku nak jemput Dinda di bandara.*

‘Wah, bensinku habis, padahal aku mau jemput Dinda di bandara’.

B : *Silelah kau pake motorku jak.*

‘Silahkan kamu pakai motorku saja’

Percakapan di atas merupakan percakapan yang memenuhi prinsip kooperatif, khususnya maksim kuantitas dan maksim relevansi. Implementasi maksim kuantitas dapat dilihat bahwa apa yang dikehendaki A (yaitu berupa keluhan tentang bensin habis dan akan menjemput Dinda di bandara) terpenuhi oleh B dengan memberikan ujaran *Silelah kau pake motorku jak*, dimaksudkan ada jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Bersamaan itu pula, maksim relevansi dilaksanakan. Hal itu terbukti bahwa pesan yang diungkapkan lewat ujaran tersebut dapat cepat diterima oleh mitra tutur dengan memberikan jawaban yang sesuai.

Di dalam percakapan atau peristiwa komunikasi—termasuk percakapan yang menggunakan bahasa Melayu dialek Ketapang—aspek-aspek yang berhubungan dengan bahasan percakapan seperti yang dicontohkan di atas masih jarang dilakukan, khususnya aspek kooperatif. Ujaran-ujaran yang terbentuk atas implementasi prinsip kerja sama tersebut mestinya memiliki ciri-ciri tertentu. Untuk itu, pembahasan dengan topik prinsip kerja sama dalam wacana lisan (ujaran) ini sangat menarik untuk ditelaah lebih dalam agar kecirikhasan percakapan (komunikasi) yang terdapat dalam bahasa Melayu dialek Ketapang dapat diketahui dan dipahami.

Sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian yang dilakukan daerah Ketapang diantaranya, Sistem Perulangan Bahasa Melayu Ketapang (Wahyu Damayanti & Ai Kurniati, 2004) yang membahas tentang jenis-jenis perulangan yang terdapat pada bahasa Melayu Ketapang dan Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang (Martina & Irmayani, 2004) membahas tentang sapaan yang terdapat pada bahasa Melayu Ketapang.

2 Masalah

Sebagai inti masalah dalam kajian ini adalah bagaimana implementasi prinsip kerja sama dalam komunikasi lisan bahasa Melayu dialek Ketapang. Masalah tersebut dapat dirinci menjadi sub-submasalah berikut.

- (a) Bagaimana implementasi maksim kuantitas?
- (b) Bagaimana implementasi maksim kualitas?
- (c) Bagaimana implementasi maksim relevansi?
- (d) Bagaimana implementasi maksim cara?

3 Tujuan

Sesuai dengan uraian rumusan masalah, tujuan dalam tulisan ini ialah diperolehnya sebuah gambaran tentang implementasi prinsip kerja sama dalam wacana lisan bahasa Melayu dialek Ketapang. Implementasi kerja sama yang dimaksudkan ialah realisasi pelaksanaan maksim-maksim prinsip kerja sama. Pada dasarnya pembahasan ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi implementasi prinsip kerja sama dalam ujaran bahasa Melayu dialek Ketapang yang terinci dalam empat hal yaitu pelaksanaan (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara.

4 Manfaat

Dengan diketahuinya implementasi prinsip kerja sama dalam ujaran dapat dimanfaatkan untuk melihat budaya yang tercermin dari bahasa yang bersangkutan. Cerminan budaya tersebut merupakan konsep yang dimiliki masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan, dalam hal ini bahasa Melayu dialek Ketapang.

5 Landasan Teori

Kajian di sini menggunakan pendekatan pragmatis, dengan mengikuti konsep Levinson (1991), Leech (1983), dan Grice (1975). Untuk itu, beberapa konsep yang perlu dikemukakan dalam pembahasan di sini ialah (a) pengertian wacana, (b) konsep pendekatan pragmatis, (c) konsep situasi tutur, (d) konsep tindak tutur, dan (e) konsep prinsip kerja sama.

5.1 Pengertian Wacana

Dalam pembicaraan ini, bahan dasar analisis berupa ujaran. Diketahui bahwa wacana dapat berupa sebuah ujaran. Untuk itu, pengertian wacana perlu dikemukakan sebagai berikut. Di dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 1993:231) wacana diberi pengertian sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Tarigan dalam Nurlina (2011:97) juga menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Berkaitan dengan pengertian itu dikatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu

unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat (Kartomihardjo dalam Wijana & Rohmadi, 2011:72). Dari beberapa pendapat di atas, wacana menyoroti analisis wacana sebagai studi bahasa dalam pemakaiannya. Bentuk wacana bisa berupa wacana lisan dan wacana tulis.

5.2 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memperhatikan bahasa dan konteksnya, seperti dikatakan oleh Levinson (1991:9), *pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*

Leech (1983) mengatakan bahwa secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Lebih lanjut, Leech (1983:x) menyimpulkan bahwa ranah pragmatik dapat diberi batasan yang membedakannya dari tata bahasa, tetapi sekaligus juga memperlihatkan gabungan dua bidang itu dalam suatu kerangka studi linguistik yang terpadu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pragmatik pada intinya bersifat evaluatif dan berorientasikan tujuan.

5.3 Situasi Tutur dan Tindak Tutur

Pembicaraan makna dalam pragmatik itu kaitannya dengan situasi tutur (*speechsituation*). Situasi tutur yang berbeda akan menimbulkan maksud tuturan yang berbeda (Wijana, 1997:9). Leech (1983:13-14) mengatakan bahwa ada beberapa aspek situasi tutur, yaitu adanya (a) penutur, (b) mitra tutur, (c) konteks tuturan, (d) maksud tuturan, (e) tindak tutur, dan (f) aktivitas verbal.

Konsep lain yang penting untuk dikemukakan di sini ialah tindak tutur. Oleh Austin (1962) dalam Wardhaugh (1988:274), dikatakan bahwa satu hal yang dilakukan ujaran ialah membuat proposisi, khususnya berbentuk pernyataan dan pertanyaan, walaupun bentuk-bentuk proposisi yang lain juga dimungkinkan.

5.4 Prinsip Kerja Sama

Pembicaraan prinsip komunikasi termasuk dalam bahasan tentang hubungan wacana dengan pembicara. Hubungan wacana dengan pembicara berkenaan dengan prinsip pemroduksian wacana, yang mencakupi dua prinsip yaitu (a) prinsip kooperatif dan (b) prinsip kesopanan. Dalam tulisan ini, dibahas pelaksanaan prinsip kooperatif. Pengertian prinsip kerja sama (*cooperative principles*), diikuti dari pendapat-pendapat sebagai berikut. Dalam *International Encyclopedia of Linguistics* dijelaskan mengenai prinsip kooperatif sebagai berikut.

Cooperative Principle. Like other social activity, language interchange requires that participants mutually recognize certain convention. Grice (1975:45) wrote of it: 'Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged. One might

label Cooperative Principle (Bright. Ed., 1992:310; Asher. Ed., 1994:759).

Dikatakan oleh Grice (1975:44-45) bahwa ujaran-ujaran itu sebagai tindakan dari berbagai jenis percakapan dan berbagai perubahan perbuatan yang disebut perubahan tindakan. Dilakukannya perubahan tersebut karena partisipan (pembicara dan mitra wicara) memahami tujuan umum dalam percakapan yang bersangkutan, serta cara-cara khusus untuk mencapai tujuannya.

Selanjutnya, Grice menjelaskan bahwa ada prinsip-prinsip yang membuat percakapan itu dibutuhkan, yaitu yang disebut prinsip kooperatif. Prinsip tersebut merupakan kebutuhan dalam percakapan menentukan tujuan atau arah perubahan pembicaraan yang dikehendaki.

Oleh karena itu, dalam percakapan penutur harus bertindak sesuai dengan prinsip umum yang dipakai bersama mitra tutur agar menguntungkan kedua belah pihak, yaitu saling memahami. Jadi, prinsip kooperatif yaitu prinsip yang membuat percakapan dibutuhkan di lingkungan peristiwanya, memiliki tujuan atau arah yang dikehendaki dari perubahan pembicaraan yang bersangkutan, dan peserta tutur terlibat. Oleh karena itu, dalam percakapan penutur harus bertindak sesuai dengan prinsip umum yang dipakai bersama dengan mitra tutur dalam suatu aktivitas yang menguntungkan kedua belah pihak, yaitu saling memahami.

Untuk melaksanakan prinsip kerja sama setiap pembicara harus mematuhi empat jenis maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksana/cara.

Berkaitan dengan prinsip kooperatif itu, Grice (1975:45) menjelaskan masing-masing maksim sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya pengertian masing-masing maksim disertai kutipan yang diambil dari buku *Internasional Encyclopedia of Linguistics*, Volume 1 (Bright, W. Ed., 1992).

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk menjadikan apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperlukan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang menurut penutur salah atau tidak punya bukti yang kuat dan cukup

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki penutur membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan.

d. Maksim Pelaksana/Cara

Maksim pelaksanaan (yang disebut Grice dengan istilah cara) menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas.

Lebih jelas dan ringkas, keempat maksim tersebut diformulasikan oleh Grice (1975) dalam Asher (1994:754) sebagai berikut.

Quantity: Make your contribution as is required (for the current purpose of the exchange). Do not make your contribution more informative than is required.

Quality : Do not say what you believe to be fals. Do not say that for which you lack adequate evidence.

Relation : Be relevant

Manner : Avoid obscurity of expression. Avoid ambiguity. Be brief (avoid unnecessary prolixity). Be orderly.

6 Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan dipilah dalam tiga bagian, yaitu dalam melaksanakan (a) penjaringan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil. Masing-masing tahapan diuraikan berikut ini. Untuk mendapatkan data digunakan metode penjaringan data melalui data lisan. Dalam mengumpulkan data dibantu dengan metode simak yang disertai teknik sadap dan teknik catat. Dalam melaksanakan teknik sadap sering dibantu dengan teknik lanjutan, yaitu keterlibatan dalam percakapan. Pada prinsipnya metode pengumpulan data di dalam penelitian ini mengikuti pendapat Sudaryanto yang dinamakan metode simak (1993:133).

Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode agih, yang dibantu dengan beberapa teknik analisis, antara lain teknik pilah dan teknik perluas. Teknik pilah digunakan untuk membagi atau mengelompokkan ujaran-ujaran yang sejenis. Untuk pemaknaan yang bersifat harafiah dibantu dengan membuka kamus ataupun mengklarifikasi data dengan informan bahasa Melayu dialek Ketapang. Untuk analisis makna kontekstual, digunakan metode padan pragmatis (seperti yang digunakan dalam tulisan Indiyastini, dkk., 2010:19-20), yaitu pemaknaan dengan mempertimbangkan aspek konteks secara pragmatis. Dalam pemaknaan ini dibantu dengan teknik perluas digunakan untuk menjelaskan makna dan maksud ujaran.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dengan metode informal (Sudaryanto, 1993:145), yaitu perumusan dengan kata-kata biasa—walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya. Dalam deskripsi hasil pemaknaan pragmatis (maksud ujaran) diekspresikan dalam bentuk bahasa verbal dengan tulisan miring (*italic*).

7 Sumber Data

Data penelitian ini ialah ujaran-ujaran yang dapat diambil dari berbagai topik dalam kehidupan masyarakat Melayu Ketapang. Ujaran-ujaran tersebut berupa bahasa lisan. Data yang berupa bahasa lisan diambil dari ujaran yang dituturkan masyarakat pemakai bahasa Melayu Ketapang, khususnya keluarga Melayu dialek Ketapang, yang dijumpai oleh penulis.

Bahasa tulis berupa percakapan juga diambil sebagai data pendukung keberadaan data analisis. Bahasa tulis yang berupa percakapan, yaitu teks-teks percakapan, yang dijumpai penulis dalam berbagai buku, majalah, media sosial, dan koran berbahasa Melayu dialek Ketapang secara acak.

8 Hasil dan Pembahasan

8.1 Implementasi Prinsip Kerja Sama dalam Wacana

Peristiwa tindak tutur itu terjadi dengan cara direalisasikan melalui kata-kata. Kata-kata yang terucap tersebut terdapat pada latar lingkungan tertentu. Dengan kata lain, peristiwa tindak tutur sangat erat hubungannya dengan situasi tutur. Seperti dicontohkan Leech (1993:286) suatu tindak tutur pada peresmian pembukaan suatu jembatan baru. Tindak tutur pada peristiwa tersebut harus dilakukan pada situasi sebagai berikut: di muka umum, di tempat diadakannya pembukaan jembatan baru, dan pada waktu yang sesuai /yang telah ditentukan. Berikut ini uraian masing-masing implementasi maksim-maksim prinsip kerja sama beserta situasi tutur yang mendukungnya, berkaitan dengan tuturan dalam bahasa Melayu dialek Ketapang.

8.2 Implementasi Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menuntut penutur untuk menjadikan apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperlukan. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya, pada tuturan menguatkan sesuatu, tuturan penegasan, tuturan sumpah.

Contoh:

- (1) *Mangbenar ape yang dikatekan kepalak sekolah tentang nakalnye remaja tuh.*

‘Memang benar apa yang disampaikan kepala sekolah tentang kenakalan remaja itu’.

Tuturan (1) dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya, yaitu teman penutur yang sifatnya netral. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah tentang kenakalan remaja. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat tunggal nominal yang bersusun inversi.

Tuturan (1) itu terjadi dengan melaksanakan maksim kuantitas. Implementasi maksim ini menghendaki penutur memberikan tuturan yang dibutuhkan oleh mitra tutur, yaitu agar mitra tutur memperoleh suatu penguatan pendapat yang diperlukannya. Maksim kuantitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang digunakan sebagai penguatan pendapat bersangkutan, yaitu menguatkan apa yang dikatakan kepala sekolah tentang kenakalan remaja.

- (2) *Biar am keduak pemuas nafsu tuh abes bekaseh-kasehan.*

‘Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan!’

Tuturan (2) tersebut dituturkan oleh seorang pengelola rumah kos mahasiswa kepada anaknya yang sedang merasa jengkel karena perilaku penghuni kos yang tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada. Tuturan (2) dalam contoh di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan

jasas oleh si mitra tutur. Maksim kuantitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang digunakan sebagai penegasan pendapat bersangkutan yaitu menegaskan apa yang dilakukan tidak wajar dan bahkan melanggar aturan yang ada oleh penghuni kos.

8.3 Implementasi Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang menurut penutur salah atau tidak punya bukti yang kuat dan cukup. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya, pada tuturan dugaan, tuturan peramalan/prediksi, tuturan tuntutan, tuturan anjuran.

Contoh:

(3) *Mun diliat dari nilai-nilai ujian kau, kau bisa lulus SMP mah.*

‘Kalau dilihat dari nilai-nilai ujianmu, kamu bisa lulus SMP’.

Tuturan (3) tersebut dituturkan oleh penutur (seorang guru privat) dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya yaitu murid privat penutur. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah kemungkinan prestasi yang akan diperoleh mitra tutur, yaitu kelulusan. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Tuturan itu terjadi karena diperlukan agar mitra tutur memperoleh suatu informasi yang benar atau yang mempunyai cukup bukti, yaitu berupa suatu prediksi. Maksim kualitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang digunakan sebagai pemberian informasi yang tidak salah atau punya bukti dikarenakan nilai-nilai yang bersangkutan layak untuk lulus dan melanjutkan sekolah lebih tinggi lagi.

(4) *Sebaiknya kau tuh teros terang jak same orang tuemu supaya tak dicarek.*

‘Sebaiknya kamu berterus terang saja pada orang tuamu supaya tidak dicari’.

Tuturan (4) tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya adalah penutur yang bersikap netral. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah sebuah anjuran kepada mitra tutur agar melaksanakan perbuatan untuk berterus terang. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Tuturan itu terjadi karena diperlukan agar mitra tutur memperoleh sesuatu yang benar yang dibutuhkannya, yaitu sebuah anjuran atau saran. Maksim kualitas pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturannya sebagai anjuran atau saran yang benar, yaitu sebaiknya kamu (mitra tutur) berterus terang saja kepada kedua orang tuanya supaya tidak dicari.

8.4 Implementasi Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki penutur membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya, pada tuturan pengumuman, tuturan larangan, tuturan perintah, tuturan pemberian janji, tuturan merasa ikut simpati, tuturan ucapan selamat, tuturan terima kasih, tuturan memberikan maaf, tuturan ucapan maaf, tuturan berkaul, tuturan penundaan, tuturan pemberian veto, tuturan penjatuhan hukuman.

Contoh:

(5) *Buat dapoknye ditunde karne belom ade duit*

‘Pembuatan dapurnya ditunda karena belum punya uang’.

Tuturan (5) tersebut dituturkan oleh penutur (seorang ibu) dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya, yaitu adik iparnya penutur yang menjadi tukang bangunan. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah penundaan kegiatan pada mitra tutur, agar menunda bangun dapur. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Tuturan itu terjadi karena maksim ini menghendaki penutur memyampaikan pesan kuat yang sederhana dan relevan yang diperlukan oleh mitra tutur. Maksim relevansi pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang berisi pesan yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan si penutur, yaitu menunda pembuatan bangunan dapur.

(6) *Umak : Sebelum kau pergi, selesaikan mah dulu pekerjaan rumah.*

Hani : iye umak

Ibu : Sebelum kau pergi, selesaikan dulu pekerjaan rumah

Hani : Iya bu

Tuturan (6) tersebut dituturkan oleh seorang ibu (penutur) dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya yaitu anaknya penutur. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah sebuah perintah kepada mitra tutur, yaitu agar menyelesaikan dulu pekerjaan rumah sebelum dia pergi. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk.

Tuturan itu terjadi karena diperlukan agar mitra tutur memperoleh sesuatu yang benar yang dibutuhkannya. Maksim relevansi pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang berisi pesan yang relevan yaitu diperintahkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah sebelum mitra tutur pergi.

8.5 Implementasi Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan (yang disebut Grice dengan istilah cara) menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas. Maksim ini dapat difungsikan, misalnya pada tuturan penawaran, tuturan penawaran diri, tuturan untuk mendesak, tuturan penegasan, tuturan pemberian veto, tuturan penjatuhan hukuman.

Contoh :

(7) *Gimane, jike saye jakyang jemput Buk Sani di Pontianak, sekalian saye mah mau nengok ponakan saye.*

‘Bagaimana, jika saya saja yang menjemput Bu Sani di Pontianak, sekalian saya mau menengok keponakan saya’.

Tuturan (7) tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya, yaitu teman penutur. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah sebuah penawaran diri penutur kepada mitra tutur, yaitu mitra tutur melakukan suatu perbuatan/tindakan yang akan disepakati.

Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk. Tuturan itu terjadi karena maksim ini menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim cara pada tuturan tersebut jika diverbalkan menjadi sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang berisi informasi yang jelas berkaitan dengan kebutuhan mitra tutur, yaitu penawaran diri (si penutur) untuk menjemput Bu Sani di Pontianak sekaligus akan menjenguk keponakannya.

Contoh lain sebagai berikut.

(8) *Kau cepat am daftarkan lombake peserta dibatasek*

‘Kamu secepatnya daftarkan lomba sebab pesertanya dibatasi’.

Tuturan (8) tersebut dituturkan oleh penutur dalam bentuk dialogis. Mitra tuturnya yaitu murid penutur. Konteks tuturan yang dibicarakan ialah sebuah desakan kepada mitra tutur (yaitu seorang murid) agar mendaftarkan lomba. Sebagai tindak verbal, tuturan itu berupa kalimat majemuk.

Tuturan itu terjadi karena maksim ini menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim pelaksana atau cara pada tuturan tersebut jika diverbalkan sebagai berikut.

Penutur mengharapkan mitra tutur untuk mengetahui tuturan yang berisi desakan yang informasi yang jelas berkaitan dengan kebutuhan mitra tutur, yaitu penawaran diri (si penutur) untuk menjemput Bu Sani di Pontianak sekaligus akan menjenguk keponakannya.

9 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap implementasi prinsip kerja sama dalam wacana lisan bahasa Melayu dialek Ketapang ditemukan empat maksim yang berkaitan dengan prinsip kerja sama. Ujaran bahasa Melayu dialek Ketapang menunjukkan kecirikhasan tertentu sesuai dengan situasi kondisi sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas menuntut penutur untuk menjadikan apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperlukan.
2. Maksim kualitas menghendaki penutur untuk tidak mengatakan apa yang menurut penutur salah atau tidak punya bukti yang kuat dan cukup.
3. Maksim relevansi menghendaki penutur membuat pesan kuat yang sederhana dan relevan.

4. Maksim pelaksanaan (yang disebut Grice dengan istilah cara) menghendaki penutur untuk menghindari ungkapan yang ambigu dan tidak jelas. Implementasi maksim-maksim prinsip kerja sama memiliki tugas dan fungsi masing-masing berdasarkan situasi tindak tutur. Namun, dalam komunikasi tersebut tidak selalu keempat maksim itu dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, R.E. Ed., 1994. *The Encyclopedia Language an Linguistics*. New York: Pergamon Ltd.
- Bright, William. Ed., 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*, Volume 1. New York: Oxford University Press.
- Damayanti, Wahyu & Kurniati, Ai. 2004. *Sistem Perulangan Bahasa Melayu Ketapang*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.
- Indiyastini, Titik dkk. 2010. "Wacana Konsultasi Tulis dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Karim, Ali. 2011. "Tindak Perintah dalam Wacana Kelas: Kajian Strategi Bertutur di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Palu". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Widyaparwa, Volume 39, Nomor 2, hlm 167-175*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics*. (Cetakan ke-6). Cambridge: Cambridge University Press.
- Martina & Irmayani. 2004. *Sistem Sapaan Bahasa Melayu Ketapang*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2011. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Widyaparwa, Volume 39, Nomor 2, hlm 95-103*.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1997. "Wacana Berita Provokatif: Sebuah Pendekatan Pragmatik" dalam Sudaryanto dan Sulistiyo (Ed). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater, halaman 94—99.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tribune Pontianak. 2013.
<http://pontianak.tribunnews.com/2013/04/23/bahasa-melayu-kalbar-jadi-tren-masyarakat>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yusriadi. 2008. *Penyelidikan dan Masyarakat Islam di Alam Melayu*.
<http://yusriadie bong.blogspot.co.id/2008/02/penyelidikan-bahasa-dan-masyarakat.html>, diunduh tanggal 1 Maret 2017, pukul 11.59
(sumber: https://ms.wikipedia.org/wiki/James_T._Collins)